

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Manajemen Pembelajaran

##### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran.

Dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “*administratie*” yang berarti tata usaha. Pengertian lain dari manajemen berasal dari bahasa Inggris “*administration*” sebagai “*the management of executive affairs*”. Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen disinonimkan dengan “*management*” suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas.<sup>1</sup>

Adapun manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.<sup>2</sup>

Pengertian manajemen menurut para pakar manajemen diantaranya:<sup>3</sup> Harold Koontz dan Cyril O’Donel, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian Manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal : 212

<sup>2</sup> H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal: 1

<sup>3</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal: 2

Sedangkan menurut H. Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan menurut Prayudi bahwa manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu.

Jadi, manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran menduduki peranan yang sangat penting. Karena, pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang.

Dengan kata lain bahwa Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

## **2. Fungsi manajemen pembelajaran.**

Fungsi-fungsi manajemen ini dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

Adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.

2) Pengorganisasian

Dalam definisi manajemen disebutkan adanya usaha bersama oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada agar dicapai hasil yang efektif dan efisien.

3) Pengarahan

Yang dimaksud dengan pengarahan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan untuk memberikan penjelasan, petunjuk serta bimbingan kepada orang-orang yang menjadi bawahannya sebelum dan selama melaksanakan tugas.

4) Pengkoordinasian

Yang dimaksud dengan pengkoordinasian adalah suatu usaha yang dilakukan pimpinan untuk mengatur, menyatukan, menserasikan, mengintegrasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh bawahan.

5) Pengkomunikasian atau komunikasi

Yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga untuk menyebarluaskan informasi yang terjadi di dalam maupun hal-hal di luar lembaga yang ada kaitannya dengan kelancaran tugas mencapai tujuan bersama.

#### 6) Pengawasan

Yang dimaksud dengan pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas untuk mencapai tujuan.

### **3. Tujuan manajemen pembelajaran.**

Tujuan manajemen pendidikan erat sekali dengan tujuan pendidikan secara umum, karena manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan yang pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas,

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Sisten Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara), hal: 7

material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Nanang Fattah berpendapat bahwa :

Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan / lulusanya, keuntungan / profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daerah / nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.<sup>5</sup>

Secara rinci tujuan manajemen pendidikan antara lain :<sup>6</sup>

- a) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- b) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- c) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- d) Terbekalinya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- e) Teratasinya masalah mutu pendidikan.

## **B. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam.**

---

<sup>5</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal: 15

<sup>6</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal: 8

Guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.<sup>7</sup> Dalam konteks lain guru adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Oleh karena itu yang dimaksud dengan kata-kata tersebut adalah pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, rumah dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan,

---

<sup>7</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZ Media, 2008) hal:128

<sup>8</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004) hal:172

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) hal:31

serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.<sup>11</sup>

Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Menurut al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.<sup>12</sup>

Pada literatur lain menyatakan bahwa, guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik

---

<sup>10</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS , (Jakarta: Citra Umbara, 2005) hal:27

<sup>11</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi.....* hal:127-128

<sup>12</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal:79

pribadi keguruan yang unik, artinya tidak ada guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama.<sup>13</sup>

Dilihat dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertanggung jawab atas peserta didiknya yang tidak hanya mentransfer pengetahuan saja, akan tetapi juga mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang sempurna.

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru / sekolah karena tidak dapat sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>14</sup>

Guru adalah orang yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hal: 142

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hal:39

<sup>15</sup> Akhyak, *Profil Pendidik,,,,,*hal:2



Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengerjakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing siswa kearah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian siswa yang Islami sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.**

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, diantaranya :

### **a. Takwa kepada Allah SWT**

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

### **b. Berilmu**

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

### **c. Berkelakuan baik**

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada siswa dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah

akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad saw.

Menjadi guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan oleh kebanyakan orang selama ini. Akan tetapi, guru dalam Islam pemegang jabatan professional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sedangkan misi pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>16</sup>

### **3. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam.**

Ketika seorang telah menjadi guru, dia harus menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya, agar anak didik dapat menghormati dan menghargainya.

Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu :

- a. Kebersihan guru, maksudnya ialah seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- b. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaan merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai

---

<sup>16</sup> *Ibid*.,,hal:129

dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan : “Aku tidak tahu”, bila ada yang belum diketahuinya.

- c. Bijaksana, untuk menjadi seorang guru yang baik, ia harus berkepribadian yang baik dan adil dalam mengambil keputusan serta memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin rebut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.
- d. Seorang guru merupakan orang tua. Dia harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- e. Harus mengetahui tabi'at anak didik, guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran siswa agar ia tidak kesasar dalam mendidik anak-anak.
- f. Harus menguasai mata pelajaran, seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.<sup>17</sup>

Sifat-sifat yang diharapkan tertanam pada diri pendidikannya, walaupun tidak semuanya dapat terlaksana. Akan tetapi sifat tersebut menuntut agar pendidik mampu melaksanakannya, agar ketika mengajar dapat memberikan keyakinan pada siswa.

---

<sup>17</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal:136-139

#### 4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Dalam paradigma jawa, pendidik diindetikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pegangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.<sup>19</sup>

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri anak didiknya. Diantara kecerdasan yang perlu dikembangkan adalah :

a. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual atau *intelegence quotient* (IQ) adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari segala sesuatu dengan alat-alat berpikir. Seorang anak didik mendapatkan nilai yang

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*,,,,,,hal:36

<sup>19</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan*,,,,,,hal:85

baik atau tidak, naik kelas atau lulus sekolah, sangat ditentukan oleh nilai dari kecerdasan intelektualnya.

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur sebuah hubungan sosial. Menurut beberapa penelitian dibidang kecerdasan dan psikologi, termasuk menurut Daniel Goleman, bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang sekitar 20%, dan sisanya yang 80% ditentukan oleh faktor yang disebut EQ.

c. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah mencapai kebahagiaan.<sup>20</sup>

Menurut Syaikh Hasan Mansur dalam bukunya “*Manhajul Islam Fi Tarbiyyatisy-Syabab*” tugas dan tanggung jawab seorang guru dapat diringkaskan sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Faforit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal:19-20

- a. Seorang guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya harus ikhlas karena Allah SWT dan tidak mengharapkan sesuatu apapun kecuali mengaharap keridhaan Allah SWT. Seharusnya juga tidak mengaitkan pekerjaannya dengan apa yang dihasilkannya dari materi, seperti gaji, uang pesangon dan lainnya. Seorang guru harus menyadari bahwa balasan yang sangat besar hanya dari Allah SWT.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۝ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ۝

*Artinya : 108. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. 109. dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. Asy-Syu'araa : 108-109)<sup>22</sup>*

- b. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik dan contoh yang mulia bagi para muridnya.
- c. Seorang guru harus adil di dalam mengajar dan di dalam bersosialisasi terhadap para muridnya. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu menanamkan perasaan kasih sayang dan rasa kebersamaan antara murid-muridnya. Ia membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang tabiat,

<sup>21</sup> Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqiim, 2002) hal:117-118

<sup>22</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012) hal:372

kecenderungan, serta intelegensi tiap-tiap murid sehingga dia dapat mengajarkan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

- d. Seorang guru harus menguasai keilmuannya dan mempunyai bacaan yang cukup dengan semua yang berkaitan dengan keilmuan yang akan disampaikan kepada muridnya.<sup>23</sup>

Al-Ghazali menjelaskan tugas seorang pendidik atau guru yakni sebagai berikut :

- a. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugasnya dan kewajibannya

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw, yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat disegala penjuru dunia. Selain itu, seorang guru harus mencerminkan pula ajaran-ajarannya sesuai dengan akhlak Rasulullah.

- b. Menjadi teladan bagi anak didik

Seorang guru hendaknya mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan juga mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena segala aktifitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.<sup>24</sup>

- c. Menghormati kode etik guru

Guru sebagai tenaga professional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang

---

<sup>23</sup> Hasan Mansur, *Metode Islam dalam,,,,,*hal:118-120

<sup>24</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,,,,,*hal:180-181

mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar “kode etik guru”.<sup>25</sup>

Selanjutnya guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yakni dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.<sup>26</sup> Guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.<sup>27</sup> Ini berarti bahwa guru berkewajiban

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Menjadi Guru Profesional*,,,,hal:36-37

<sup>26</sup> Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal:36-37

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*,,,,hal:37



mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Perencana : Mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental untu mengajar.
- b. Pelaksana : Mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menganalisa dan menilai keberhasilan PBM.
- c. Pembimbing: Membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik.<sup>28</sup>

## **5. Perencanaan Guru dalam Pembelajaran.**

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk menjalankan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan matang sehingga akan mendapatkan hasil pembelajaran yang memuaskan seperti apa yang telah diharapkan. Perencanaan pembelajaran ini sangat

---

<sup>28</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal:155

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara ,2008 ), hal:2

penting menjadi pedoman bagi seorang tenaga pendidik agar mampu mengarahkan peserta didiknya untuk belajar dengan baik.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian diatas, konsep perencanaan pengajaran itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu :

- a. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi.
- b. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem.
- c. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*).
- d. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses.
- e. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun

kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.<sup>30</sup>

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Yang menjadi wujud perencanaan pembelajaran antara lain :

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan penilaian. Prinsip pengembangan silabus adalah: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk

---

<sup>30</sup> <https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetensi-profesional/konsep-dasar-perencanaan-pembelajaran/> diakses tgl 6 desember 2015 pukul 22.53 pm

mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Perencanaan pembelajaran ini memiliki beberapa tujuan yang utama yang di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Dengan melakukan perencanaan pembelajaran maka jalannya pendidikan atau pembelajarn tersebut akan lebih teratur sehingga lebih memudahkan bagi para tenaga pendidik maupun peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran.
- b. Tenaga pendidik juga akan merasa lebih mudah dalam memberikam materi kepada peserta didiknya dan lebih mudah dalam menentukan target-target pembelajaran karena memang telah direncanakan sedemikian rupa diawal sebelum pembelajaran terjadi.<sup>31</sup>

## **6. Pelaksanaan guru dalam pembelajaran.**

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran / pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

---

<sup>31</sup> <http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/perencanaan-pembelajaran-serta.html>  
diakses tgl 6 desember 2015 pukul 22.55 pm

Lebih lanjut menurut Elizabeth ada beberapa kondisi yang dapat meningkatkan strategi penyampaian guru dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain :

a. Waktu

Waktu yang menyukupi akan memberi ruang pada guru untuk menumbuhkan dan melaksanakan nilai-nilai kreatifitas.

b. Kesempatan menyendiri

Jika tidak mendapatkan tekanan dari kelompok sosial biasanya seseorang dapat menjadi kreatif.

c. Dorongan

Terlepas dari kewajiban, meningkatkan pendidikan siswa, seorang guru haruslah memiliki dorongan atau motivasi yang timbul dari dalam diri maupun lingkungan.

d. Sarana

Sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana-sarana lain yang terkait harus disediakan guna meningkatkan nilai kreatifitas guru.

e. Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreatifitas tidak muncul dalam kemampuan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh guru, semakin baik pula untuk menciptakan kreatifitas.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal:11

Dalam proses interaksi belajar mengajar guru sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi kreatifitasnya dengan tidak mengabaikan situasi pengajaran yang sedang berlangsung. Hal ini berarti guru dituntut untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menarik.

Landasan filsafat psikologi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya serta pesan-pesan dari kurikulum lainnya dari kurikulum tersebut akan sangat mempengaruhi warna rencana di samping untuk tingkatan pendidikan mana kurikulum tersebut dan model-model pengembangan perencanaan apa yang digunakan. Semua aspek tersebut akan tergambarkan dalam bagian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau skenario pembelajaran. Memang secara umum ada langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang bisa berlaku umum dalam pembelajaran apapun untuk siapapun dan kapanpun. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, murid menyimak kalau perlu bertanya, mengevaluasi dan menutup pelajaran. Tapi karena pelaksanaan pembelajaran itu tentu saja sangat spesifik dipengaruhi oleh berbagai hal :

- a. Siapa yang belajar
- b. Apa yang dipelajari
- c. Dimana dia belajar
- d. Pesan-pesan apa yang diamanatkan kurikulum
- e. Siapa yang mengajarnya

Semua faktor-faktor di atas akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran secara detail. Untuk menganalisis detail pelaksanaan pembelajaran harus diperhatikan :

- a. Materi bahan ajar
- b. Pola pembelajaran
- c. Model desain instruksional / pembelajaran

Ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan, diantaranya :

- a. Pertama, spesisifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Dengan kata lain, apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
- b. Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya.
- c. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode dan teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar dapat mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda

dengan cara atau supaya murid-murid terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

- d. Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.

Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar, yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian serta tindak lanjut, dapat dijabarkan yaitu :

1. Tahap Prainstruksional,

Tahap Prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahapan ini :

- a. Guru menanyakan kehadiran siswa, dan mencatat siapa yang tidak hadir. Kiranya tidak perlu diabsensi satu persatu, cukup ditanya yang tidak hadir saja dengan alasannya. Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan sebagai suatu tolok ukur kemampuan guru mengajar.
- b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini bukan soal guru sudah lupa, tapi menguji dan mengecek kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah



dipelajarinya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa di rumahnya sendiri, setidak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu.

- c. Mengajukan pertanyaan siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan, apakah tahan lama diingat atau tidak.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat tetapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Tujuan tahapan ini, pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu.

## 2. Tahap Instruksional,

Tahap instruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut :

- a. Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Informasi tujuan penting diberikan kepada siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pengajarannya selesai. Berdasarkan pengamatan masih banyak guru yang tidak melaksanakan ini, sebaiknya tujuan tersebut ditulis secara ringkas di depan papan tulis sehingga dapat dibaca dan dapat dipahami oleh siswa.
- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya. Sudah barang tentu materi tersebut sesuai silabus dan tujuan pengajaran, sebab materi bersumber dari tujuan.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara, yakni : Pertama, pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus. Kedua, dimulai dari topik khusus menuju topik umum. Mana cara yang paling baik untuk melakukannya bergantung pada guru masing-masing. Namun demikian, cara pertama diduga akan lebih efektif sebab siswa diberikan gambaran keseluruhan materi, sehingga siswa tahu arah bahan pengajaran yang akan dibahas selanjutnya. Pembahasan tidak harus oleh guru tetapi lebih baik lagi dibahas oleh siswa.
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas. Dengan demikian nilai pengajaran tidak hanya pada

akhir pelajaran saja, tetapi juga pada saat pengajaran berlangsung. Jika ternyata siswa belum memahaminya, maka guru mengulang kembali pokok materi tadi sebelum melanjutkan pada pokok materi berikutnya. Demikian seterusnya sampai semua pokok materi yang telah ditulis tadi selesai dibahas. Harus diperhatikan bahwa siswa harus banyak terlibat dalam membahas pokok materi.

- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi yang sangat diperlukan. Alat bantu seperti alat peraga grafis, model atau alat peraga yang diproyeksikan (kalau ada) sudah barang tentu harus sudah disiapkan sebelumnya. Alat ini digunakan dalam empat fase kegiatan : a) Pada waktu guru menjelaskan kepada siswa, b) Pada waktu guru menjawab pertanyaan siswa, sehingga jawaban lebih jelas, c) Pada waktu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa atau pada waktu memberi tugas kepada siswa, dan d) Digunakan siswa pada waktu ia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan pada waktu siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian alat peraga tersebut dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa.
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada kegiatan ini siswa diberi waktu untuk mencatat kesimpulan pelajaran bertanya kepada teman-temannya, atau mendiskusikannya dalam

kelompok. Harus diperhatikan bahwa kegiatan yang ditempuh dalam tahapan instruksional, sebaiknya dititikberatkan pada siswa yang harus lebih aktif melakukan kegiatan belajar. Untuk itu maka haruslah dipilih pendekatan mengajar yang berorientasi kepada cara belajar siswa aktif.

### 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut,

Tahapan yang ketiga atau yang terakhir dari strategi menggunakan model mengajar adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional), kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain :

- a. Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran. Pertanyaan dapat diajukan kepada siswa secara lisan maupun secara tertulis. Pertanyaan ini disebut post test. Berhasil tidaknya tahapan kedua, dapat dilihat dari dapat/tidaknya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan adalah apabila kira-kira 70% dari jumlah siswa di kelas tersebut dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, maka proses pengajaran (tahapan kedua) dikatakan berhasil.
- b. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa. teknik pembahasan bisa ditempuh dengan berbagai

cara, yakni : (1) menguasai untuk menjelaskannya pada kegiatan terjadwal , (2) diadakan diskusi kelompok membahas pokok materi yang belum dikuasai, dan (3) memberikan tugas pekerjaan rumah, yang berhubungan dengan pokok materi yang belum dikuasai melalui kegiatan mandiri. Cara mana yang dipilih diserahkan sepenuhnya kepada guru.

- c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas/pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topic atau pokok materi yang telah dibahas. Misalnya, tugas memecahkan masalah, menulis karangan atau makalah, membuat kliping dari koran dan lain-lain yang erat hubungannya dengan bahann yang telah dibahas.
- d. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau member tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Informasi ini perlu agar siswa dapat mempelajari bahan tersebut dari sumber-sumber yang dimilikinya.

Ketiga tahap yang telah dibahas diatas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Disinilah letak keterampilan professional dari seorang guru dalam melaksanakann strategi mengajar. Kemampuan mengajar seperti dilukiskan dalam uraian diatas secara teoritis mudah dikuasai, namun dalam prakteknya tidak semudah

seperti digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.<sup>33</sup>

## **7. Evaluasi guru dalam pembelajaran.**

### **a. Pengertian evaluasi**

Secara harfiah, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation*; dalam bahasa Arab berarti al-taqdîr (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab berarti al-qîmah (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti nilai.<sup>34</sup>

Adapun pengertian evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah proses untuk mengetahui, memahami dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

### **b. Prinsip-prinsip Evaluasi**

Dalam pelaksanaan evaluasi perlu diperhatikan beberapa prinsip sebagai dasar pelaksanaan penilaian.

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif (menyeluruh). Yaitu pengukuran yang meliputi aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
2. Prinsip kesinambungan (kontinuitas); penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus

---

<sup>33</sup> <http://marianoflena.blogspot.co.id/2012/01/pelaksanaan-strategi-belajar-mengajar.html>  
diakses tgl 6 desember 2015 pukul 23.44 pm

<sup>34</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal:1

dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau.

3. Prinsip obyektif, penilaian diusahakan agar seobyektif mungkin.
4. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektifitas pendidik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa dianaktirikan.<sup>35</sup>
5. Prinsip sistematis, yakni penilaian harus dilakukan secara sistematis dan teratur.<sup>36</sup>

Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Anas Sudjiono, mengelompokkan kemampuan manusia kedalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan non kognitif. Ranah non kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah yakni ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, ranah ini terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang paling tinggi.<sup>37</sup> Ranah ini meliputi kemampuan yang menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah

---

<sup>35</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal:226.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal:140.

<sup>37</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang : UIN-Maliki Press, 2010) hal : 3

dipelajari dan kemampuan intelektual seperti menghasilkan prinsip atau konsep, menganalisa dan sebagainya. Kemampuan ini menurut Bloom dikategorikan lebih rinci kedalam enam jenjang yakni :

#### 1. Pengetahuan, ingatan (hafalan)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Jenjang ini mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari.

#### 2. Pemahaman

Jenjang pemahaman meliputi kemampuan menangkap arti dari informasi yang diterima, misalnya dapat ditafsirkan sebagai bagan, diagram atau grafik, menterjemahkan suatu pernyataan verbal kedalam rumusan matematika atau sebaliknya, meramalkan berdasarkan kecenderungan tertentu, menagkap suatu konsep dengan kata-katanya sendiri.

#### 3. Penerapan

Jenjang ini menuntut kemampuan menggunakan atau menerapkan konsep, prinsip, aturan, hukum, metode yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam suatu situasi baru atau situasi konkrit.

#### 4. Analisa

Jenjang analisa meliputi kemampuan menguraikan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponennya.

#### 5. Sintesis



Jenjang sintesis meliputi kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

#### 6. Evaluasi

ialah kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu pernyataan, uraian, pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.<sup>38</sup>

#### b. Ranah afektif

Adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

#### c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan.<sup>39</sup> Agar guru dapat membuat keputusan yang tepat dan cermat tentang nilai keterampilan siswa, maka data yang mendasari keputusan guru tadi berasal dari observasi sistematis, yakni observasi yang berlandas pedoman terperinci yang direncanakan, serta menggunakan format khusus untuk merekam data hasil observasi.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Adun Rusyana dan Iwan Setiawan, *Prinsi-prinsip Pembelajaran Efektif*, (Jakarta : Trans Mandiri Abadi) hal: 72-73

<sup>39</sup> Ibid, Mulyadi,... hal: 4-9

<sup>40</sup> Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Malang: UM Press, 2005) hal: 157

### c. Jenis-jenis Evaluasi

Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah :<sup>41</sup>

1. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu.
2. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
3. Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi atau kemampuan yang dimiliki peserta didik.
4. Evaluasi Diagnostik, adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/ siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. Evaluasi jenis ini erat hubungannya dengan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.<sup>42</sup>

### d. Jenis-jenis Alat / instrumen Evaluasi

Dalam pengertian umum, alat adalah suatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata alat, biasa disebut juga dengan

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal: 227-228

<sup>42</sup> Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi*(Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal:76-79.

istilah instrumen. Dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi. Secara garis besar, alat evaluasi digolongkan menjadi dua macam yaitu, tes dan non tes.

Berikut adalah jenis-jenis alat evaluasi :

1. Alat/Instrumen Evaluasi Bentuk Non-Tes

1. Observasi (*observation*)

a. Pengertian Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi adalah pedoman observasi.<sup>43</sup>

b. Fungsi Observasi

Sebagai alat evaluasi, observasi digunakan untuk :

1. Menilai minat, sikap dan nilai yang terkandung dalam diri siswa.
2. Melihat proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun kelompok.
3. Suatu tes essay / objektif tidak dapat menunjukkan seberapa kemampuan siswa dapat menjelaskan pendapatnya secara lisan, dalam bekerja kelompok dan juga kemampuan siswa dalam mengumpulkan data.

c. Teknik Pelaksanaan Observasi

---

<sup>43</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya , 2011), hal:153

Dilihat dari teknik pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara :

1. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
  2. Observasi tidak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara.
  3. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.<sup>44</sup>
2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara, suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan (tanya-jawab), baik secara langsung atau tidak langsung dengan peserta didik.<sup>45</sup>

Wawancara dibagi dalam 2 kategori, yaitu :

*pertama*, wawancara bebas yaitu si penjawab (*responden*) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara.

*Kedua*, adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara telah menyusun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja.

---

<sup>44</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran* ,,,,hal:154.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal:157.

### 3. Angket

Angket (kuesioner) merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden.

Ditinjau dari segi siapa yang menjawab :

#### a. Kuesioner langsung

Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.

#### b. Kuesioner tidak langsung

Adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang diminta keterangannya. Kuisisioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bawahan, anak, saudara, tetangga dan sebagainya.

### 4. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang.

Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang pada dirinya.<sup>46</sup>

a. Bentuk Skala Sikap

Bentuk skala yang dapat di pergunakan dalam pengukuran bidang pendidikan yaitu :

1. *Skala likert* ialah skala yang dapat di pergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan mulai dari sangat negative sampai dengan sangat positif.<sup>47</sup> Contoh alternatif jawaban: Sangat setuju ( SS ), Setuju ( S ), Ragu-Ragu ( RR ), Sangat Tidak Setuju ( STS ).
2. *Skala guttman* yaitu skala berupa sederetan pernyataan opini tentang suatu objek secara berurutan. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.
3. *Skala differensial* yaitu skala untuk mengukur tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam kategori: menyenangkan-membosankan, sulit-mudah, baik-tidak baik, kuat-lemah, berguna-tidak berguna, dan sebagainya

---

<sup>46</sup> Eko putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal:113.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal:115.

4. *Skala thurstone* merupakan suatu instrument yang responya dengan member tanda tertentu pada suatu kontinum baris. Pada skala ini jumlah skala yang digunakan berkisar antara 7 sampai 11.<sup>48</sup>

#### 5. Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasi portofolio adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Dalam penilaian portofolio seorang peserta didik biasanya memuat:

- a. Hasil ulangan harian dan ulangan umum.
- b. Tugas-tugas berstruktur.
- c. Catatan perilaku harian para peserta didik.
- d. Laporan kegiatan peserta didik di sekolah.<sup>49</sup>

#### 6. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian Unjuk kerja (*performance asasement*) adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut.

#### 7. Penilaian Produk dan Proyek

---

<sup>48</sup> Eko putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*,,hal:116-117.

<sup>49</sup> *Ibid*,, hal:120.

Penilaian produk adalah penilaian yang berpusat dari hasil kerja atau hasil karya siswa dimana penilaian ini akan dievaluasi menurut kriteria tertentu. Hasil karya tersebut dapat berupa :

- a.** Bentuk tertulis, biasanya berwujud laporan, jurnal, drama, karya tulis ilmiah dan sebagainya.
- b.** Bentuk tidak tertulis, biasanya berbentuk tiga dimensi seperti pahatan, benda-benda ruang matematika seperti balok, kubus dan lain-lain.

Adapun yang dimaksud penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Contoh : Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan penelitian tentang sekelompok hadis shohih, hasan dan dalaif.<sup>50</sup>

## 2. Alat/Instrumen Evaluasi berbentuk Tes

Tes sebagai alat penilaian adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), dan dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

### 1. Tes Uraian (tes subjektif)

---

<sup>50</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal:117.



Tes Uraian, yang dalam uraian disebut juga essay, merupakan alat penilaian yang hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan.<sup>51</sup>

## 2. Tes objektif

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi, karena jawabannya anantara benar atau salah. Disebut tes objektif karena penilaiannya bersifat objektif, siapapun yang mengoreksi jawabannya sudah jelas dan pasti.<sup>52</sup> Soal-soal bentuk objektif dikenal ada beberapa bentuk yakni:

### a. *Bentuk jawaban singkat*

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat atau simbol.

### b. *Bentuk soal benar-salah*

---

<sup>51</sup> Eko putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal:79.

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal:135.

Bentuk soal benar-salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar (B) dan salah (S).

**c. Bentuk soal menjodohkan**

Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok pertanyaan yang parallel yang berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berupa soal-soal dan sebelah kanan adalah jawaban yang disediakan. Tapi sebaiknya jumlah jawaban yang disediakan lebih banyak dari soal karena hal ini akan mengurangi kemungkinan siswa menjawab yang betul dengan hanya menebak.

**d. Bentuk soal pilihan ganda**

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat.

**3. Tes Lisan**

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan, peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Dalam melakukan pertanyaan di kelas prinsipnya adalah: mengajukan pertanyaan, member waktu untuk berpikir, kemudian menunjuk peserta untuk menjawab pertanyaan.

## C. Tinjauan Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar.

Istilah motivasi belajar dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>53</sup>

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu :

1. Materi pembelajaran harus menarik dan berguna bagi peserta didik.
2. Tujuan pembelajaran harus jelas dan diinformasikan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaran.
3. Peserta didik harus diberitahu hasil belajarnya.
4. Memberikan hadiah dan pujian dengan tanpa menafikkan hukuman.
5. Memanfaatkan cita-cita dan rasa ingin tahu, sikap-sikap dan cita-cita .
6. Memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakan peserta didik.

---

<sup>53</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal:3

7. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan guru memperhatikan mereka (Mulyasa, 2003)

Sesuai dengan teori motivasi, dapat diuraikan bahwa terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan nafsu belajar peserta didik diantaranya :

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajari menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar, peserta dapat juga dilibatkan dalam menyusun tujuan.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sifat, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan menunjukkan bahwa guru memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap

peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.<sup>54</sup>

Motivasi memiliki komponen pokok yang saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan, yang dimaksud kesatuan sebagai proses motivasi yaitu :

1. Menggerrakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya dalam hal ingatan, respon-respon efektif.
2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku terhadap tujuan.
3. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar.<sup>55</sup>
4. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan).
5. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.<sup>56</sup>

Demikian juga halnya dengan proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun,

---

<sup>54</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007) hal:58

<sup>55</sup> Abdul Rahaman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal:132

<sup>56</sup> Nana Syoudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hal:62

dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.<sup>57</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.<sup>58</sup>

Dari berbagai uraian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang ada dalam diri seseorang yang mempunyai peranan dalam hal menambah gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

## **2. Jenis Motivasi Belajar.**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

### **a. Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya**

#### **1. Motif bawaan**

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh

---

<sup>57</sup> *Ibid*,,hal:86

<sup>58</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal:23

misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat.

## 2. Motif yang dipelajari

Maksudnya motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.<sup>59</sup>

### b. Motivasi dilihat dari sifatnya

Beberapa para ahli membagi motivasi belajar menjadi dua macam yaitu :

#### 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan factor ekstrinsik berasal dari luar diri siswa yang salah satunya adalah guru. Seorang guru harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan kedua motivasi tersebut bagi anak didik agar dapat tercipta kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik.<sup>60</sup>

#### 2. Motivasi Ekstrinsik

Dalam pandangan Sardiman, motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian

---

<sup>59</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal:86

<sup>60</sup> *Ibid*,,,hal:89

dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji pacarnya atau temannya.<sup>61</sup>

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relatif langgeng dibandingkan dengan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.<sup>62</sup>

### **3. Fungsi dan Peran Motivasi Belajar.**

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik yang enggan mengikuti pelajaran atau ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Berbagai macam sebabnya mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, ada problem lain, hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

---

<sup>61</sup> *Ibid*,,hal:91

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal:137



Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kaitannya dengan belajar maka yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah “daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman”.<sup>63</sup>

Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Salah satu tugas pengajar di sekolah adalah membangkitkan motivasi belajar pada siswa, terutama motivasi untuk memperkaya diri sebagai sasaran utama. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Adapun fungsi motivasi antara lain :

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

---

<sup>63</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal:75

- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>64</sup>
- d. Penyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.
- e. Membentuk sikap disiplin diri.

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar-mengajar, yaitu :

1. Fungsi *membangkitkan (arousal function)*, mengajak siswa belajar. Arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang oleh guru untuk mengikutsertakan siswa dal belajar.
2. Fungsi *harapan (expectancy function)*, apa yang harus bisa ia lakukan setelah berakhirnya pengajaran. Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan, maka guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menuju keberhasilan.
3. Fungsi *intensif (incentive function)*, memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang. Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa dengan cara seperti ini untuk mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan yang dicapai.
4. Fungsi *disiplin (disciplinary function)*, menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang. Kesemuanya merupakan fungsi guru dalam memotivasi siswa.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Zakiyah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hal:141

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Fungsi motivasi menurut Sardiman dapat dikelompokkan menjadi tiga hal yang dirangkai sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia berbuat atau bertindak. Motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (tenaga, kekuatan) kepada anak didik dalam melakukan tugas atau kewajiban.
- b. Menentukan arah perbuatan. Yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan. Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

---

<sup>65</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993) hal:115

Dalam kegiatan belajar motivasi dapat berperan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan yang khas adalah sebagai penumbuhan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar optimal dapat ditunjang oleh adanya motivasi, semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula pembelajaran tersebut. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.<sup>66</sup>

Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi ini dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar diharapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan makna belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika

---

<sup>66</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) hal:86

yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Peran motivasi dalam bentuk ketekunan belajar

Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dalam belajar dia tidak akan lama. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.<sup>67</sup>

#### 4. Cara menumbuhkan Motivasi Belajar.

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar :

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

Banyak siswa belajar, yang utama untuk mencapai angka atau nilai

---

<sup>67</sup> Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009) hal:27

yang baik. Angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

## 2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah mungkin demikian. Karena hadiah untuk selalu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh : hadiah untuk diberikan lomba membaca surat-surat pendek Al-Qur'an bagi yang mahrotijul hurufnya benar maka dialah pemenangnya dan mendapat hadiah.

## 3. Saingan / Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## 4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai bentuk motivasi yang cukup penting. Anak berusaha segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menyelesaikan tugas dengan baik merupakan symbol kebanggaan dan harga diri.

#### 5. Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

#### 6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa atau santri untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

#### 7. Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

#### 8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip memberikan hukuman.

### 9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik.

### 10. Minat

Proses belajar itu akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Minat ini antara lain dapat diangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalamannya yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

### 11. Tujuan yang diakui

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagian sudah diuraikan diatas, masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin mulanya karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan



belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermanfaat bagi kehidupan siswa tersebut.<sup>68</sup>

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus penelitian, dan hasil penelitian. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Peneliti	Judul penelitian	Aspek perbedaan	
			Fokus	Hasil penelitian
1.	Misbachul Munir	“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di MTsN Kunir Wonodadi Blitar”	<p>1) Bagaimana perencanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung</p> <p>2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK</p>	<p>Dari hasil penelitian ini, bahwa dapat diketahui :</p> <p>a). Dalam perencanaan pembelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru memang diwajibkan membuat persiapan mengajar, karena semua guru juga menyadari arti penting rencana pembelajaran yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diajarkan secara sistematis, terarah dan tidak simpang siur dalam mencapai tujuan secara maksimal dan mencapai sasaran.</p> <p>b). Pelaksanaan dalam pembelajaran pada siswa</p>

<sup>68</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal:93-95

			<p>PGRI 3 Tulungagung</p> <p>3) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung penerapan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 3 Tulungagung</p>	<p>terlaksana dengan baik, hal ini dapat dinilai dari nilai ulangan harian siswa yang baik, selain itu siswa juga lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Dalam penerapan CTL prakteknya pembelajaran dilaksanakan didalam kelas, diluar kelas, dan diluar sekolah. Tergantung dari materi yang sedang dipelajari pada hari itu.</p> <p>c). Faktor pendukung dari penerapan CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu kemampuan guru dan siswa, sarana dan prasarana seperti : kelas yang representatif, laboratorium, perpustakaan, koperasi siswa dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan CTL dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda dan jumlah jam pelajaran yang sangat terbatas.</p>
2.	Mukhammad Nurudin	“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu”	<p>1) Bagaimanakah strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu</p> <p>2) Bagaimanakah faktor</p>	<p>Dari hasil penelitian ini, bahwa dapat diketahui :</p> <p>a). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI yaitu :</p> <p>a. Metode ceramah b. Metode diskusi c. Metode Tanya jawab d. Metode resitasi e. Metode reward</p>

			<p>pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMPN 1 Boyolangu</p>	<p>selain strategi ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan penugasan, guru PAI juga menggunakan cara lain untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yakni dengan cara memberikan angka, nilai, hadiah (<i>reward</i>)</p> <p>b). Mengenai faktor pendukung dan penghambat meliputi kemampuan guru dalam menggunakan dan mengkondisikan penggunaan metode <i>reward</i> dikelas, lingkungan yang mendukung, media, sumber belajar yang lengkap, dan kesiapan siswa dalam belajar. Sedangkan faktor penghambat strategi guru dalam penggunaan metode <i>reward</i> meliputi kondisi atau stamina guru yang kurang prima dalam melaksanakan proses pembelajaran, lingkungan yang kurang mendukung, sumber belajar yang kurang lengkap, dan ketidaksiapan siswa dalam pembelajaran. Beberapa aspek tersebut menjadi pendorong maupun penghambat dalam penggunaan metode <i>reward</i>.</p>
3.	Elis Yuni Artanti	“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi	1)Bagaimanakah perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan	<p>Dari hasil penelitian ini, bahwa dapat diketahui :</p> <p>a). Perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di MTs Negeri Bandung</p>

		<p>Belajar Siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung”</p>	<p>motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung</p> <p>2)Bagaimanakah guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung</p> <p>3)Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung Tulungagung</p>	<p>untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sangatlah baik. Tanpa perencanaan yang matang, tidak akan memperoleh hasil yang maksimal dalam penerapan proses pembelajaran. Diantara perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut yaitu: Guru pendidikan agama islam mempersiapkan RPP yang di dalamnya terdapat program pembuatan pembelajaran yang menyenangkan serta melihat kondisi siswa.</p> <p>b). Upaya guru pendidikan agama islam memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri Bandung. Begitu banyak motivasi yang telah dilakukan oleh para guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terdapat beberapa motivasi ekstrinsik, antara lain: a) Memberikan Angka, b) Memberi Penghargaan, c) kompetisi dan d) suasana yang menyenangkan.</p> <p>Sedangkan motivasi intrinsik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diantaranya yaitu: a) memberikan pendidikan melalui nasehat atau melalui</p>
--	--	---	--	--

				<p>hukuman. b) dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa. c) dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.</p> <p>c). Faktor Penghambat dan pendukung upaya guru dalam meningkatkan motivasi siswa.</p> <p>a. Faktor pendukung yaitu: Pengaruh kemauan belajar siswa, Pengaruh sarana dan prasarana sekolah, Tanggung jawab dari siswa dan guru pendidikan agama islam.</p> <p>b. Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama islam yaitu: Kurangnya rasa kompak antara guru dan siswa, Pengaruh teman sebaya, dan Kurangnya minat pada pelajaran.</p>
4.	Akun Mali Azhari	“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan”	<p>1) Bagaimanakah strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan</p> <p>2) Apa saja hambatan penerapan strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan</p>	<p>Dari hasil penelitian ini, bahwa dapat diketahui :</p> <p>a). Strategi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji yaitu ada dua strategi, pertama melalui pembelajaran dalam kelas, diantaranya : berdo’a sebelum dan sesudah pelajaran, pemberian nasihat yang dilakukan guru setiap kali pertemuan, melalui keteladanan yang dicontohkan guru langsung dan pemberian hadiah juga hukuman kepada siswa. Kedua</p>

			<p>3) Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi hambatan dalam penerapan strategi meningkatkan akhlak terpuji siswa di SMAN 1 Rejotangan</p>	<p>melalui kegiatan luar kelas, diantaranya : berjabat tangan setiap kali menjumpai guru, larangan makan dengan berdiri, shalat dhuhur berjamaah dan peringatan hari besar Islam.</p> <p>b). Beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan akhlak terpuji diantaranya disebabkan oleh adanya faktor dari dalam diri siswa sendiri, faktor keluarga dan faktor lingkungan.</p> <p>c). Upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi beberapa kendala dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan akhlak terpuji diantaranya : menjalin kerjasama dengan baik antara guru (sekolah) dengan orang tua siswa dan juga pembiasaan-pembiasaan guru terhadap siswa berkaitan dengan pembentukan dan peningkatan akhlak siswa.</p>
5.	Asni Hanifah	“Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar”	<p>1) Bagaimana metode guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan Srengat Blitar</p> <p>2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat</p>	<p>Dari hasil penelitian ini, bahwa dapat diketahui :</p> <p>a). Metode guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih yaitu dengan : a. Metode cerita, b. Metode Tanya jawab, c. Metode diskusi, d. Metode kerja kelompok, e. Metode penemuan (<i>discovery</i>).</p> <p>b). Faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa</p>

			dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MTsN Langkapan Srengat Blitar	pada mata pelajaran fikih yaitu : a. Faktor <i>raw input</i> (faktor murid / anak itu sendiri), b. Faktor <i>environmental input</i> (faktor lingkungan), c. Faktor <i>instrumental input</i> . Sedangkan faktor penghambatnya adalah : a. Kondisi individu pelajar, b. Faktor lingkungan, c. Faktor instrumental
--	--	--	--	---

Tabel 2.1 Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Dilihat dari tabel diatas yaitu pemaparan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat secara keseluruhan semuanya berbeda satu sama lain termasuk dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, beberapa perbedaannya dimulai dari judul yaitu Manajemen Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumbergempol Kab. Tulungagung dan pembahasan dimulai dari :

*pertama* perencanaan pembelajaran yaitu perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah / madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan. Tujuan perencanaan pembelajaran ini

adalah : a). Dengan melakukan perencanaan pembelajaran maka jalannya pendidikan atau pembelajaran tersebut akan lebih teratur sehingga lebih memudahkan bagi para tenaga pendidik maupun peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. b). Tenaga pendidik juga akan merasa lebih mudah dalam menentukan target-target pembelajaran karena memang telah direncanakan sedemikian rupa diawal sebelum pembelajaran terjadi.

*Kedua* dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa tahap yaitu : 1. Tahap praintruksional, tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Diantaranya : a. Guru menanyakan kehadiran siswa, b. Bertanya kepada siswa, c. Mengajukan pertanyaan siswa dikelas, d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami, e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu. Tujuan tahapan ini adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. 2. Tahap intruksional, tahapan pengajaran atau tahapan inti, tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Diantaranya : a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa, b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu, c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi, d. Pada setiap materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh konkrit, e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi yang sangat diperlukan, f.



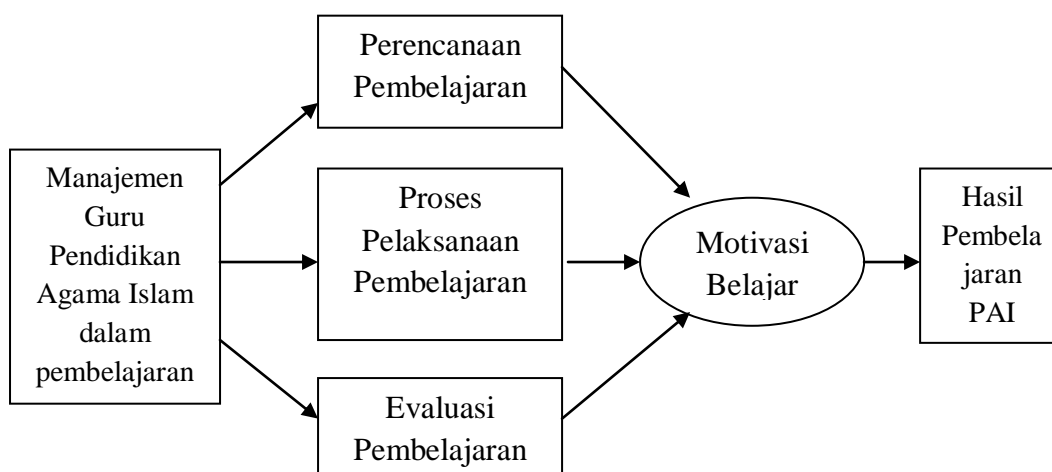
Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. 3. Tahap penilaian dan tindak lanjut, tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (intruksional), kegiatan yang dilakukan yaitu : a. Mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai semua materi yang telah dibahas, b. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70% maka guru harus mengulang kembali materinya, c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru dapat memberikan tugas / PR mengenai materi yang telah dibahas, d. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan / memberitahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran selanjutnya.

*Ketiga* evaluasi dalam pembelajaran ini mencakup banyak aspek yang didalamnya ada prinsip-prinsip evaluasi, jenis-jenis evaluasi, jenis-jenis alat / instrument evaluasi, dan persyaratan dalam memilih alat evaluasi.

Pemaparan dari penulis ini lebih spesifik jika dilihat dari penelitian terdahulu ada beberapa yang membahas seputar faktor penghambat dan faktor pendukung. Disini penulis memiliki keunggulan yaitu pada setiap pembahasan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang sudah dijelaskan diatas memiliki tujuan yang dicantumkan secara jelas sehingga dibandingkan dengan penelitian terdahulu ini lebih terinci / spesifik yang merujuk pada manajemen guru dalam pembelajaran.

## **E. Paradigma Penelitian**

Dalam berlangsungnya pembelajaran ada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang gunanya untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Dalam manajemen pembelajaran terdapat beberapa komponen, yang akan membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila direncanakan secara matang dan baik tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Bagan 2.1 Manajemen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar selalu ada cara guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Manajemen guru bertujuan untuk memotivasi siswa agar mereka memiliki gairah dan semangat dalam belajar dan dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu, guru harus mempunyai cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya yang dapat digunakan adalah model pembelajaran paikem yaitu sebuah pendekatan yang memungkinkan siswa mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan

penekanan belajar sambil bekerja. Sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, pemanfaatan lingkungan, supaya pembelajaran lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Aktif, dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran Inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dipikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif dikelas, perasaan tertekan dengan pemberian waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Efektif berarti proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Menyenangkan maksudnya adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu belajar anak pada pelajaran menjadi tinggi.

Dengan manajemen pembelajaran hal ini sangat berpengaruh dalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan dengan model pembelajaran paikem, serta dengan penggunaan media pembelajaran yang baru dapat memotivasi belajar siswa meningkat, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.